

Pelatihan kerajinan tangan gantungan pot (Macrame) sebagai upaya pemberdayaan generasi muda guna meningkatkan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19

Jesi Alexander Alim*, Aretha Putri, Mhd Fadli Waluyo, Rio Fandy Sitepu, & Akmal Lahia

Universitas Riau

* jesi.alexander@lecturer.unri.ac.id

Abstrak. Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat secara masif, seperti halnya di Indonesia yang mengalami kemerosotan ekonomi dibuktikan dengan penutupan industri usaha dan pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga mengakibatkan banyaknya keluarga yang kehilangan sumber pendapatan dan ekonomi. Akibatnya, masyarakat dituntut untuk mampu berpikir kreatif dalam memanfaatkan segala peluang yang ada dalam situasi pandemi ini demi menemukan jalan keluar, contohnya seperti merespon perubahan perilaku masyarakat yang secara signifikan memiliki hobi baru, yaitu menanam dan mengoleksi tanaman hias di pekarangan rumah. Persoalan muncul ketika sebagian orang memiliki keterbatasan lahan bahkan tidak memiliki pekarangan sehingga mereka kesulitan untuk menempatkan koleksi tanamannya, oleh karena itu mereka harus menggantung tanaman tersebut. Hal inilah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuka peluang usaha. Pelatihan pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame hadir sebagai tanggapan atas persoalan tersebut dengan melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya kaum muda. Maka dari itu, dengan keberadaan pelatihan ini para anak muda usia produktif nantinya akan mampu secara mandiri menghasilkan sebuah produk bernilai jual dan membuka peluang usaha baru, serta menjadi passive income untuk meningkatkan perekonomian keluarga di masa pandemi.

Kata kunci: masyarakat, kaum muda, ekonomi, makrame, gantungan pot

Abstract. The Covid-19 pandemic has changed the order of people's lives massively, as in Indonesia, which experienced an economic downturn as evidenced by the closure of the business industry and the termination of employment relations (layoffs), resulting in many families losing their sources of income and economy. As a result, people had to be able to think creatively in utilizing all opportunities in this pandemic situation to find a way out, such as responding to changes in the behavior of people who significantly have new hobbies, namely planting and collecting ornamental plants in the yard. Problems arise when some people have limited land and do not even have a yard, so they have difficulty placing their collection of plants, and because of that, they have to hang the plant. This issue is what can be used by the community to open business opportunities. Training in making pot hangers with macrame techniques is present in response to the problem by empowering the community, especially young people. Therefore, with this training, young people of productive age will be able to independently producing, open new business opportunities, and make a passive income to improve the family economy in the pandemic period.

Keywords: community, youth, economy, macrame, plant hanger

To cite this article: Alim, J. A., A. Putri., M. F. Waluyo., R. F. Sitepu., & A. Lahia. 2021. Pelatihan kerajinan tangan gantungan pot (Macrame) sebagai upaya pemberdayaan generasi muda guna meningkatkan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19. *Unri Conference Series: Community Engagement 3*: 270-275.
<https://doi.org/10.31258/unricsce.3.270-275>

© 2021 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2021

PENDAHULUAN

Kehadiran pandemi Covid-19 di Indonesia pada awal tahun 2020 dalam waktu yang relatif singkat telah menimbulkan dampak yang begitu signifikan terhadap segala aspek kehidupan masyarakat, terutama sektor perekonomian yang mengalami perubahan secara masif. Berdasarkan data yang dilansir dari Satgas Covid, setidaknya terdapat 4.026.837 terkonfirmasi kasus positif Covid-19 di Indonesia. Jumlah yang sangat besar menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat penyebaran Covid-19 tertinggi di Asia pada awal Juli 2021 lalu. Akibat kondisi tersebut, menurut data yang dipaparkan dalam ringkasan eksekutif yang dikeluarkan oleh SMERU, setidaknya sekitar 74,3% dari rumah tangga yang diwawancara pada bulan Oktober hingga November 2020, pendapatannya menurun dalam kurun waktu per Januari 2020. Dari kelompok rumah tangga yang pendapatannya menurun, penurunan terbesar adalah rumah tangga yang memiliki anak dan selanjutnya keluarga yang tinggal di perkotaan dengan persentase 75,3% untuk keluarga yang memiliki anak dan 78,3% untuk rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Tidak hanya penurunan pendapatan tantangan yang dihadapi rumah tangga, melainkan sekitar 24,4% rumah tangga juga mengalami peningkatan pengeluaran yang disebabkan karna naiknya biaya belanja bahan makanan dan keperluan pokok lainnya.

Gelombang pergolakan perekonomian masyarakat yang semakin membesar harus menghadapi tantangan lain, yaitu dibatasinya mobilitas masyarakat oleh pemerintah. Berbagai kebijakan telah diberlakukan oleh pemerintah termasuk Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di berbagai kota di Indonesia. Pembatasan mobilitas masyarakat tersebut berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun akibat terdampaknya industri-industri dan kegiatan usaha masyarakat yang bermuara pada pengurangan tenaga kerja dalam jumlah besar. Belum lagi jumlah masyarakat usia produktif semakin meningkat dan tidak berbanding lurus dengan ketersediaan lapangan kerja.

Melihat badai perekonomian yang semakin destruktif, masyarakat dan pemerintah hendaknya mulai memahami potensi sektor perekonomian lain yang mampu menjadi solusi untuk menghadapi kondisi pada saat ini. Ekonomi kreatif dapat menjadi salah satu jawaban dalam persoalan ini. Di negara maju mulai adanya kesadaran bahwa kini harus lebih mengandalkan kreatifitas dari sumber daya manusia. Kekreatifitasan ini dapat menjadi senjata untuk mengatasi badai ekonomi yang tengah dialami. Daya pikir manusia akan menciptakan berbagai inovasi yang memiliki daya kompetitif dan daya saing pasar yang semakin lama akan semakin besar. Oleh karena itu, generasi muda Indonesia sebagai agen perubahan dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan lapangan kerjanya sendiri di tengah ketidakpastian situasi dan kondisi pandemi yang belum kian mereda. Di Orissa, India Dush M., dkk (2012) menyatakan bahwa kewirausahaan yang dipelopori oleh kaum muda disana telah berhasil meningkatkan persaingan pembangunan di daerah tersebut dan persaingan ekonomi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir.

Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan berlandaskan kreativitas. Ekonomi kreatif berupaya untuk memberdayakan sumber daya yang tidak terbatas, yaitu berupa ide, gagasan, bakat, atau talenta, maupun kreativitas. Pada era kreatif, nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa tidak lagi ditentukan berdasarkan penggunaan bahan baku atau sistem produksi, layaknya pada era industri, akan tetapi lebih berfokus pada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin melesat maju. Pendapat ini juga serupa dengan pernyataan Howkins bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah gagasan.

Konsep *the need for achievement* pada tahun 1965 yang dikemukakan oleh David McClelland dalam Nugroho (2010) menyatakan bahwa suatu negara akan menjadi makmur jika laju memiliki *entrepreneur* atau wirausahawan sedikitnya 2% dari total jumlah penduduk. Menurut Mirzalina (2010) ketika periode kelesuan ekonomi terjadi, sehingga menyebabkan banyak orang mendapat kerugian di pasar saham atau terjadinya pengurangan tenaga kerja dan dirumahkan, maka masyarakat memerlukan pemulihan sesegera mungkin sebelum situasi semakin tidak terkendali. Ekonomi kreatif dapat menjadi salah satu jawaban untuk menjawab persoalan ini menjadi alternatif pemulihan perekonomian masyarakat. Ekonomi kreatif dapat dituangkan dalam industri kreatif. Sesuai data yang didapat dari *United Kingdom Department Culture, Media and Sport* (DCMS, 2001) disebutkan bahwa industri kreatif adalah segala aktivitas yang membutuhkan keterampilan, kreativitas serta bakat untuk memperlebar peluang kerja dan kesejahteraan melalui cara berpikir yang inovatif. Industri kreatif sendiri pada dasarnya sangatlah luas cakupannya, seperti kerajinan tangan, panggung pertunjukan, musik dan video serta pemanfaatan barang bekas. Dari kegiatan-kegiatan industri tersebut, kerajinan dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua kalangan tanpa harus memiliki keahlian khusus.

Salah satu wujud untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat yaitu dengan cara memanfaatkan keterampilan tangan dan waktu luang yang tersedia selama pandemi berlangsung, seperti membuat kerajinan

tangan salah satunya gantungan pot bunga dari tali makrame. Makrame sendiri dipercaya berasal dari salah satu kata dalam bahasa Arab, yaitu *mucharam* yang secara harfiah berarti kisi-kisi. Popularitas makrame di Arab diperkirakan sekitar abad ke 13, dimana para pelaut yang kala itu mengisi waktu luang mereka selama berlayar untuk membuat simpul tali untuk diberikan kepada keluarga sebagai hadiah saat pulang melaut. Teknik ini menjadi sangat populer dan diminati hingga ke benua Eropa dan bahkan kala itu telah ada penemuan makrame di Amerika

Makrame merupakan bentuk kerajinan simpul-menyimpul atau keahlian merangkai tali. Tali yang digunakan berasal dari dua utas tali atau lebih sehingga menghasilkan sebuah karya kerajinan. Makrame merupakan kerajinan tangan klasik yang sebenarnya telah lama dikenal oleh bangsa kita, misalnya untuk pembuatan noken oleh masyarakat Papua. Gantungan pot bunga akhir-akhir ini menjadi tren dan hobi baru di kalangan ibu rumah tangga yang dapat menjadi peluang usaha bagi generasi muda. Dengan program kerja ini, mahasiswa kukerta mengharapkan adanya penambahan keterampilan baru bagi pemuda setempat yang dapat menjadi peluang usaha dan menambah sumber pemasukan, sehingga para pemuda mampu menghasilkan pendapatan secara mandiri. Dalam skala lebih besar lagi, para pemuda mampu berpartisipasi dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini.

METODE PENERAPAN

Metode penerapan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan praktik langsung yaitu pembuatan gantungan pot dari tali katun dengan teknik makrame, dimana kegiatan ini dilakukan di posko Kukerta Bandarraya bersama masyarakat dengan fokus sasaran, yaitu pemuda setempat. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2021. Adapun capaian yang ingin didapatkan oleh mahasiswa kukerta, diukur melalui beberapa indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan tersebut, antara lain: pemahaman masyarakat partisipan atas pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame; peningkatan keterampilan masyarakat partisipan dalam pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame; pengembangan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) masyarakat partisipan.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pelatihan pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat sekitar. Ketua Rukun Warga 004 Kelurahan Bandarraya memberikan apresiasi kepada mahasiswa kukerta atas pelaksanaan kegiatan ini, terlebih lagi kegiatan pelatihan ini melibatkan pemuda setempat. Sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan ini, mahasiswa kukerta terlebih dahulu melakukan tahap persiapan dan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan.

1. Tahap persiapan

Dalam tahapan persiapan ini, hal-hal yang dilakukan oleh m adalah sebagai berikut.

- a. Tahap persiapan dimulai dengan melaksanakan diskusi internal guna membahas rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan gantungan pot dari tali makrame yang akan dilaksanakan bersama pemuda setempat.
- b. Mengajukan proposal kegiatan kepada ketua RW 004 dan pemuda setempat yang diwakili oleh Ikatan Pemuda Bakti Permai (IPBP) serta melakukan diskusi bersama untuk merampungkan rencana kegiatan.
- c. Setelah memperoleh persetujuan atas pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, mahasiswa kukerta melakukan pencarian alat dan bahan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan ini. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan, yaitu tali katun, *ring* kayu, gunting, dan meteran.
- d. Tahapan selanjutnya, yakni mahasiswa kukerta mempersiapkan tali katun yang akan digunakan untuk pelatihan pembuatan gantungan pot dengan membagi gulungan tali katun menjadi 8 buah tali berukuran 2,5-meter dan 1 buah tali berukuran 1 meter. Setelah itu, mahasiswa kukerta mempersiapkan posko kukerta Bandarraya yang akan digunakan sebagai tempat pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan tahap persiapan, pada tanggal 16 Agustus 2021 mahasiswa kukerta melakukan pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame bersama pemuda setempat, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian materi dan mempraktikkan secara langsung teknik simpul tali yang akan diterapkan dalam pembuatan gantungan pot. Pertama, delapan tali yang telah disiapkan sebelumnya digantungkan pada *ring* kayu, sehingga delapan tali tersebut menjuntai

ke bawah menjadi dua bagian yang sama panjang, yang mana apabila dihitung jumlah tali menjadi 16 bagian namun tetap tersambung. Selanjutnya, mahasiswa kukerta menjelaskan awalan pembuatan, yaitu menyatukan semua tali dengan satu tali berukuran satu meter pada bagian atasnya. Setelah itu, mahasiswa mengajarkan dua teknik simpul yang akan digunakan, yakni *square knot* dan *spiral knot*. Setelah memahami materi yang diberikan, para partisipan mempraktikan secara langsung kedua teknik simpul tersebut, hingga menghasilkan sebuah gantungan pot yang menarik.

Berdasarkan pemaparan rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame di atas, maka dapat disimpulkan sebuah indikator hasil dan ketercapaian kegiatan yang dimanifestasikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. hasil dan ketercapaian sasaran.

No	Indikator Ketercapaian	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1.	Pemahaman masyarakat partisipan atas pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame	Sebagian partisipan mengetahui bagaimana rupa gantungan pot yang dibuat dengan teknik makrame, namun mereka tidak mengetahui apa itu teknik makrame dan bagaimana membuat gantungan pot dengan teknik makrame.	Seluruh partisipan mengetahui apa itu teknik makrame dan bagaimana menerapkan teknik makrame tersebut untuk membuat gantungan pot dari tali katun.
2.	Peningkatan keterampilan masyarakat partisipan dalam pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame	Terdapat beberapa peserta yang telah mengetahui teknik menyimpul tali, namun belum memahami cara pengombinasian teknik simpul agar menghasilkan gantungan pot. Sebagian besar peserta tidak mengetahui bagaimana teknik menyimpul yang akan digunakan.	Seluruh partisipan mengetahui dua teknik simpul dasar dan mengombinasikannya, sehingga mampu menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai jual. Selain itu, terdapat penambahan keterampilan kerajinan tangan bagi para partisipan.
3.	Pengembangan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) masyarakat partisipan	Sebagian partisipan belum menyadari potensi dan nilai jual yang ada pada kerajinan tangan sederhana, seperti gantungan pot dengan teknik makrame ini, dimana dapat dikembangkan sebagai sebuah usaha.	Seluruh peserta mengetahui potensi usaha dari kerajinan tangan ini sehingga dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha mandiri.

Hasil ketercapaian ini disimpulkan atas dasar antusiasme para partisipan yang secara aktif mengikuti pelatihan pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame ini, bahkan mampu mengolah informasi pembuatan gantungan pot dari awal hingga akhir dengan baik, hingga menciptakan sebuah produk kerajinan tangan yang memiliki nilai jual. Adapun kegiatan pelatihan pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Para partisipan menyimpul tali katun dengan dua teknik simpul yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 2. Salah satu hasil gantungan pot yang dibuat oleh partisipan

Kerajinan gantungan pot yang dibuat dengan teknik makrame ini memiliki potensi ekonomi yang bernilai jual. Hal tersebut didasari atas fenomena yang terjadi selama masa pandemi ini. Terdapat perubahan perilaku terutama pada kaum perempuan terkhususnya ibu rumah tangga. Pada masa pandemi, masyarakat dituntut untuk membatasi mobilitas di luar rumah, bahkan pemerintah mengeluarkan kebijakan terhadap industri usaha untuk menerapkan metode *Work From Home* (WFH) bagi para pekerja. Oleh karena itu, semakin banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang produktif di rumah, salah satunya yaitu dengan menanam di rumah terkhususnya menanam tanaman hias. Fenomena tersebut pun secara nyata dilihat oleh mahasiswa kukerta di lingkungan Perumahan Bakti Permai, RW 004, Kelurahan Bandarraya, seluruh teras rumah masyarakat dihiasi dengan berbagai macam tanaman hias, bahkan beberapa rumah menggantungkan tanamannya karena terbatasnya lahan untuk menempatkan koleksi tanaman hias yang dimiliki. Maka dari itu, muncullah sebuah inisiatif mahasiswa kukerta untuk melakukan pelatihan ini, yang selain memberdayakan pemuda setempat (gambar 3) sekaligus memanfaatkan peluang usaha yang terjadi di sekitar kita.



Gambar 3. Foto bersama mahasiswa kukerta dengan para partisipan pelatihan pembuatan gantungan pot dengan teknik makrame

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 mampu mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam waktu singkat. Sektor ekonomi merupakan salah satu sektor yang terdampak secara signifikan. Kegiatan usaha terhambat, sehingga pendapatan para pelaku usaha menurun. Para penyedia lapangan usaha tidak mampu lagi mempekerjakan pegawainya mengakibatkan terjadinya pengurangan tenaga kerja besar-besaran, bahkan pemberhentian operasi usaha. Masyarakat semakin sulit mencari kerja, pengangguran bertambah, sedangkan harga kebutuhan hidup semakin meningkat. Pada akhirnya, masyarakat dituntut untuk mencari solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Kerajinan tangan merupakan salah satu produk usaha yang dapat dijadikan peluang usaha untuk menjawab permasalahan tersebut. Dengan modal yang relatif kecil, alat dan bahan yang mudah dicari, serta kemajuan teknologi yang mendukung tersebar luasnya informasi, seperti tutorial pembuatan kerajinan tangan secara jelas dan detail. Pada dasarnya, teknik makrame dapat dilakukan oleh semua orang karena teknik-teknik simpulnya yang sederhana. Masyarakat dapat menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai jual, bahkan dapat dipasarkan secara digital sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Pemanfaatan teknik makrame untuk membuat gantungan pot dari tali katun ini merupakan implementasi sederhana dari ekosistem ekonomi kreatif, sekaligus mendukung peran generasi muda yang telah mencapai usia produktif dalam pemulihian ekonomi di masa pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, W. A & Indrajaya, A. N. (2019). Pelatihan Seni Keterampilan Makrame Dan Penjualan Online Untuk Remaja Putri Di Panti Asuhan Darushsho lihat. *Journal of Sustainable Community Development* Vol. 1 (No. 1).
- Dhewi, Ratna Marta. (2013). Ekonomi Kreatif Generasi Muda Menuju Optimisme Ekonomi Bangsa” dalam *Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia, Antara Peluang dan Tantangan*, diakses 26 Agustus 2021, dari Universitas Terbuka E-Library.
- Hasanah, Lak Lak Nazhat El. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2).
- Purnomo, Rochmat Aldy. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- SMERU, PROSPERA, UNDP, UNICEF. (2021). *Ringkasan Eksekutif: Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 terhadap Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia*.
- Suci M., Taswati. (2018). *Kerajinan Makrame*. Yogyakarta: KTSP